

ENCEP SUPRIATNA

# Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa

**IKHTISAR:** Studi ini berkenaan dengan perkembangan tarik-ulur antara identitas nasional dan budaya global, khususnya diantara generasi muda Indonesia. Sekolah, sebagai lembaga formal yang didirikan oleh pemerintah, memainkan peranan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal kepada para siswa sebagai generasi muda. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hal ini bermaksud untuk menggali dan mengumpulkan data tentang nilai-nilai budaya dan agama dari para siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) di Banten. Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama: (1) Wawancara dengan para siswa, guru, dan kepala sekolah dari tiga SMA yang berbeda di Banten; serta (2) Observasi terhadap pembelajaran sejarah di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil studi menunjukkan bahwa dalam kenyataannya sekolah telah memasukan materi tentang nilai-nilai religi dan budaya lokal dalam proses pembelajaran sejarah. Para siswa juga masih memegang erat tradisi mereka tentang nilai-nilai budaya dan agama Islam di Banten. Hal ini penting dalam pembentukan karakter para siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

**KATA KUNCI:** Transformasi pembelajaran sejarah, basis nilai-nilai religi dan budaya, serta siswa SMA di Banten.

**ABSTRACT:** This study is concerning on the growing tension between national identity and global culture, especially among the young people in Indonesia. Schools, as formal institutions developed by the government, are considered to play a crucial role in transforming the local cultural values to the students as young generation. This study is a qualitative research by using the ethnographic approach. It is aimed to collect and investigate the data of cultural and religious values among senior high school students in Banten. Data are collected through two main instruments: (1) Interviews with the students, teachers, and headmasters of three different senior high schools in Banten; and (2) Observations of history classes and extracurricular activities. The results show that the schools have actually inserted the contents of religious and local cultural values in the history teaching. Students still also abide their traditions that are deeply rooted on the values of Islam and Banten culture. It is important to developing students' character in their everyday life.

**KEY WORD:** Transforming the history teaching, religious and cultural's values-based, and senior high school students in Banten.

---

Dr. Encep Supriatna adalah Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Alamat e-mail: [cepsup@yahoo.co.id](mailto:cepsup@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

R.G. Collingwood (1959) menyatakan bahwa riset sejarah adalah mengenai tindakan-tindakan manusia pada masa lalu. Sementara itu James Harvey Robinson menyatakan bahwa sejarah, dalam arti kata yang luas, adalah semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah manusia lakukan, atau pikirkan, atau rasakan (dalam Meyerhoff ed., 1959). Bagi J. Topolski (1990), ada tiga pengertian dasar tentang sejarah, yaitu: (1) sejarah sebagai peristiwa-peristiwa masa lalu atau *past events, res gestae*; (2) sejarah sebagai pelaksanaan riset yang dilakukan oleh seorang sejarawan; dan (3) sejarah sebagai suatu hasil dari pelaksanaan riset berupa seperangkat pernyataan-pernyataan tentang peristiwa-peristiwa di masa lalu atau sering juga disebut historiografi. Akan tetapi, masih menurut J. Topolski (1990), istilah “historiografi” itu sendiri dapat mempunyai arti lain, yaitu sejarah tentang penulisan sejarah (*history of historical writing*). Dalam pengertian terakhir ini merujuk sejarah sebagai suatu disiplin ilmiah. Tafsiran sejarah ini, seperti telah disebutkan di atas, berevolusi lambat-laun mengikuti perkembangan refleksi terhadap peristiwa-peristiwa di masa lalu dan perkembangan disiplin sejarah sebagai hasil rekonstruksi peristiwa-peristiwa (Topolski, 1990:53-55).

Begitu juga dengan keterampilan berpikir kesejarahan, yaitu suatu kemampuan yang harus dikembangkan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi *evidensi*; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya (Widja, 2002). Pembelajaran sejarah dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk melakukan analisis terhadap aktivitas manusia dan hubungannya dengan sesama. Agar dapat tercipta atmosfer yang demikian, maka siswa harus dikondisikan untuk aktif bertanya dan belajar (*active learning*), tidak hanya secara pasif menyerap informasi berupa fakta, nama, dan angka tahun sebagai suatu kebenaran, sesuai dengan pandangan konstruktivisme (Supriatna, 2012).

Menghadapi fenomena era global ini, terdapat beberapa pendapat mengenai posisi pendidikan sejarah, yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan materi dan kurikulum sejarah saat ini. Sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung mengglobal, maka ada pendapat yang menyatakan bahwa pelajaran sejarah seharusnya lebih bersifat sejarah global dan futuristik agar siswa dapat menyadari kedudukannya dan dapat berperan dalam kehidupan global.

Untuk itu, A. Toffler (1970), seorang futurolog dalam bidang pendidikan, menyarankan untuk membangun “*super-industrial education system*”. Salah satu ciri utama dari sistem pendidikan macam ini adalah kurikulumnya harus benar-benar mengacu ke masa depan. Sebagai konsekuensinya, mata pelajaran dengan tujuan, materi, dan kemampuan yang dikembangkan itu tidak sesuai dengan ciri di atas maka perlu dipertimbangkan untuk dicopot dari kurikulum. Lalu apakah mata pelajaran sejarah termasuk yang harus disingkirkan dari kurikulum?

Pelajaran sejarah sendiri, menurut A. Toffler (1970:28), masih dapat diajarkan karena sejarah pada intinya adalah penanaman rasa waktu (*time sense*) yang justru penting dalam kehidupan manusia. Tanpa rasa waktu, orang akan kehilangan orientasi temporal. Sejalan dengan itu, Laue menganjurkan tentang inti pendidikan sejarah masa depan yang menurutnya sesuai dengan abad penyatuan global. Pendidikan sejarah masa depan adalah: (1) menekankan sejarah global atau universal, bukan pada sejarah nasional, apalagi sejarah lokal; (2) mengembangkan kepekaan moral untuk meningkatkan kesetiakawanan umat manusia; dan (3) mampu mempersiapkan generasi baru bagi kehidupan masa depan (dalam Widja, 2002:23).

Pendapat di atas tentunya menimbulkan pertanyaan besar: jika hanya sejarah global yang diajarkan di sekolah, lalu bagaimana dengan jati diri siswa itu sendiri di tengah kehidupan global? Hal inilah yang menjadi dilema bagi pendidikan sejarah. Pada satu sisi, sejarah dituntut untuk membawa siswa ke masa depan dalam kehidupan global sehingga sejarah harus mengacu pada sejarah global; namun di sisi lain, sejarah juga harus menumbuhkan kepribadian nasional siswa melalui pelajaran sejarah nasional agar dalam kehidupan global, generasi muda kita memiliki jati diri yang pasti.

Bagaimanapun, kita masih membutuhkan sejarah nasional sebagai basis serta sumber kekuatan diri bangsa tersebut. Bisa saja sejarah global dikembangkan sesuai dengan tuntutan gelombang *megatrend* yang tidak bisa dihindari, tetapi kelihatannya sejarah global harus dilihat sebagai perluasan wawasan sejarah nasional, bukan untuk menggantikannya. Ini berarti pula bahwa bagi bangsa Indonesia, sejarah nasional adalah tempat menggali simbol integritas serta kekuatan ideal sebagai suatu bangsa, yang akan tetap memegang peranan penting di masa depan. Hal itu juga berarti tanpa mengabaikan pentingnya sejarah yang lebih makro (sejarah global) atau sejarah yang lebih mikro (sejarah lokal).

## KAJIAN TEORITIS TENTANG PEMBELAJARAN SEJARAH

*Pertama, Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi.* Menurut Dadang Kahmad (2006:13) bahwa pengertian agama itu, mengikuti inti maknanya yang

khusus, dapat disamakan dengan kata *religion* dalam Bahasa Inggris; *religie* dalam Bahasa Belanda; dan keduanya berasal dari Bahasa Latin, *religio*, dari akar kata *religare*, yang berarti "mengikat". Sedangkan pengertian *ad-dien* yang berarti "agama" adalah nama yang bersifat umum. Artinya, tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini. Memperhatikan pendapat di atas, di dalamnya terdapat tiga istilah, yaitu: (1) Agama, (2) Religi, dan (3) *Ad-Dien* dalam Bahasa Arab. Menurut Nurholish Madjid (1995:124), dalam arti teknis dan terminologis, ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang sama, walaupun masing-masing mempunyai etimologis dan sejarahnya sendiri.

Sementara itu, ahli filsafat Inggris, H. Spencer (1820-1903) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Sociology*, berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan yang tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu dan tempatnya; serta mengemukakan teorinya tentang asal-usul religi. Pangkal pendiriannya mengenai asal-usul religi adalah bahwa semua bangsa di dunia itu bermula ketika manusia sadar dan takut akan maut (dalam Koentjaraningrat, 1987).

Dalam hal ini pendapat H. Spencer sama dengan pendirian ahli sejarah kebudayaan E.B. Tylor (1865) dalam bukunya *The Primitive Culture*. E.B. Tylor menulis bahwa "*religion is belief in spiritual being*" atau agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual, seperti roh-roh. Keyakinan ini merupakan inti dari kebudayaan animis. Ia juga berpendirian bahwa bentuk religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, terutama nenek-moyangnya (dalam Koentjaraningrat, 1987).

Sedangkan Max Muller beranggapan bahwa agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya, mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas, atau cinta kepada Tuhan yang sebenarnya. Bentuk religi yang tertua ini pada semua bangsa di dunia akan berevolusi ke bentuk religi yang menurut H. Spencer merupakan tingkat evolusi yang lebih kompleks dan berdiferensiasi, yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kebijaksanaan, dewa perang, dewi kecantikan, dewa maut, dan sebagainya (dalam Koentjaraningrat, 1987).

Berdasarkan paparan di atas, maka teori tentang agama dan kekuatan gaib itu dapat digolongkan kepada tiga, yaitu: (1) teori-teori yang pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi; (2) teori-teori yang pendekatannya berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib; dan (3) teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada upacara religi (Tylor, 1942:58).

**Kedua, Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya.** Pengertian kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2000:9), adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Istilah "kebudayaan" memang suatu istilah yang amat cocok, yang dalam Bahasa Inggris, *culture*, berasal dari kata Latin, *colere*, yang berarti "mengolah atau mengerjakan", terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang pengertian sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

Untuk menganalisis aspek budaya ini, penulis memakai teori dari B. Malinowski (1935) yang berhasil mengembangkan suatu teori baru yang menganalisis fungsi kebudayaan. Inti dari teori ini adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Ahli lain yang menjelaskan tentang perkembangan kebudayaan dalam proses akulturasi budaya adalah R. Linton, dimana ia menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses pertukaran ataupun saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat-laun diakomodasikan dan diintegrasikan dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya (Linton, 1984:357-360). Proses akulturasi ini sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun studi sosial, mengingat – sebagaimana dijelaskan oleh R. Linton (1984:357) dan Koentjaraningrat (1990:91) – bahwa percepatan budaya inti atau *covert culture* dengan budaya lahiriyah atau *overt culture* adalah berbeda.

Perubahan budaya inti (*covert culture*) biasanya lebih lambat dibanding dengan budaya lahiriyah (*overt culture*). Karena itu, budaya lahiriyah yang berupa benda-benda fisik, pakaian, rumah, gaya hidup, dan sebagainya lebih cepat berubah dibanding dengan budaya inti yang berupa sistem keyakinan, sistem nilai budaya, adat-istiadat yang dipelajari sejak usia dini, dan sebagainya. Adanya kesenjangan antara kebudayaan materil dan immateril inilah yang kemudian menjadi sorotan para ahli Sosiologi dari Amerika Serikat yang menghabiskan sebagian besar hidup akademisnya di Universitas Chicago, yaitu William F. Ogburn (1964), dimana ia mempermasalahkan hakikat perubahan sosial dan kebudayaan.

Kebanyakan hasil karya William F. Ogburn (1964) adalah mengemukakan suatu kritik terhadap teori-teori mengenai sebab tunggal terjadinya perubahan, khususnya yang terjadi pada abad ke-20, yang dianggapnya terlalu menyederhanakan persoalan dan masih bersifat umum. Sumbangan yang paling terkenal terhadap bidang ini adalah konsepnya tentang ketinggalan budaya (*cultural lag*). Konsep ini mengacu kepada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal di belakang (*lag behind*) perubahan-perubahan

dalam kebudayaan materil. Akibatnya, perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan materil dan non-materil (Ogburn, 1964:119-280).

Berdasarkan paparan mengenai pengertian budaya, maka perubahan kebudayaan dan percepatannya menyebabkan kebudayaan tersebut dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh B. Malinowski (1935). Kebudayaan tersebut juga ditujukan dalam bentuk sistem nilai yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia yang dikembangkan oleh C. Kluckhohn dan B. Strodtbeck (1961). Menurut kedua peneliti dan pengkaji kebudayaan di dunia ini, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan manusia di dunia paling sedikit menyangkut lima hal, yaitu: (1) soal *human nature* atau makna hidup manusia; (2) soal *man-nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (3) soal *time* atau persepsi manusia mengenai waktu; (4) soal *activity* atau makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia; dan (5) soal *relational* atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara teknis, kelima masalah tersebut sering disebut *value orientation* atau orientasi nilai budaya (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Dengan dipilihnya pendekatan kualitatif ini maka permasalahan yang diangkat akan lebih cocok dan relevan dalam mengungkapkan jawaban-jawabannya. Penelitian kualitatif ini dijelaskan lebih jauh oleh J.W. Creswell sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting (Creswell, 1998:15).

Dari kutipan di atas jelas bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan *inquiry* dalam proses pemahaman yang berbeda dengan metode tradisional; dengan menggunakan *inquiry* dimaksudkan untuk mengeksplorasi masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Para peneliti menentukan masalah yang rumit, memberikan gambaran yang utuh, kata-kata yang lengkap, dan melaporkan secara detail pandangan informan, serta prosedur penelitiannya dilakukan dalam latar yang lebih alami.

Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian

ini dilakukan dengan menggunakan observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Pendekatan kondisi yang alamiah ini disebut juga sebagai metode “etnografi” karena pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga “metode kualitatif” karena data yang terkumpul dan dianalisis dengan penjelasan yang lebih bersifat kualitatif (Lincoln & Guba, 1985:23-24).

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: (1) untuk menggambarkan dan mengungkap atau *to describe and explore*; dan (2) untuk menggambarkan dan menjelaskan atau *to describe and explain*. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan ekplanasi atau kejelasan tentang hubungan antara peristiwa dengan makna, terutama menurut persepsi partisipan (McMillan & Schumacher, 2001:80).

Penelitian kualitatif ini memungkinkan dan bahkan dianjurkan untuk menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Susan & William, 1988; dan Creswell, 1998). Dalam hal ini, S. Susan dan S. William menganjurkan tiga prinsip berkenaan dengan pengumpulan dan penggunaan data dalam kualitatif, yakni: (1) penggunaan multi sumber; (2) penciptaan data dasar bagi studi kualitatif; dan (3) pemeliharaan rangkaian terbukti (Susan & William, 1988). Sehubungan dengan itu, penggunaan data yang dianjurkan adalah berdasarkan enam sumber data, yakni: (1) dokumentasi, (2) rekaman arsip, (3) wawancara, (4) observasi langsung, (5) observasi partisipan, dan (6) perangkat fisik (Susan & William, 1988; dan Creswell, 1998).

Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yakni: (1) teknik wawancara, (2) teknik observasi, dan (3) pencatatan dan penggunaan dokumen. Ketiga teknik pengumpulan data ini akan digunakan untuk memperkaya temuan, sekaligus sebagai proses *triangulasi*.

**Tentang Subjek dan Lokasi Penelitian.** Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua lokasi, yakni: (1) Masyarakat, dalam hal ini komunitas di kawasan Banten pada umumnya, dan penduduk di sekitar kawasan Banten Lama pada khususnya; serta (2) Sekolah, dalam hal ini SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 1, SMAN 2, dan SMAN 3 di Kota Serang, Provinsi Banten.

**Tentang Instrumen Penelitian.** Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh ianya siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif, sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Susan & William, 1988; dan Creswell, 1998). Data yang telah terkumpul itu akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah seperti: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penafsiran data, dan (4) menarik kesimpulan (Sugiyono, 2007).

*Tentang Validitas dan Reliabilitas.* Dalam pengujian keabsahan data, hasil data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan kemudian diolah itu memerlukan uji validasi yang dilakukan dengan cara: (1) *credibility* atau validitas internal, (2) *transferability* atau validitas eksternal, (3) *dependability* atau reliabilitas, dan (4) *confirmability* atau objektivitas. Mengenai “triangulasi”, dalam pengujian kredibilitas ini, diartikan sebagai pengecekan data dari sumber-sumber yang ada dengan berbagai cara dan berbagai waktu. *Member check* adalah juga proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh itu sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Susan & William, 1988; Creswell, 1998; dan Sugiyono, 2007).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang Guru pendidikan sejarah di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 2 di Kota Serang, Banten, yaitu ibu Siti Hodijah, S.Pd. dan Ibu Nengsih Husaeni, S.Pd., mengenai kondisi kekinian pembelajaran sejarah, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, saya selalu mempersiapkan bahan materi pelajaran di rumah; sedangkan mengenai respon siswa terhadap materi pembelajaran sejarah di sekolah, selama ini respon siswa amat positif; namun dalam evaluasi, masing-masing siswa sering nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum atau KKM (wawancara dengan Siti Hodijah, 9/10/2011).

Metode yang sering saya gunakan adalah metode diskusi dan metode *Contextual Teaching and Learning* atau CTL; sedangkan sistem evaluasi yang digunakan yaitu dengan memberikan pertanyaan essay dan pilihan ganda (wawancara dengan Nengsih Husaeni, 9/10/2011).

Saya selalu melakukan modifikasi dan perluasan materi sesuai dengan kebutuhan di lapangan, yaitu para siswa dibawa dengan cara observasi langsung ke situs cagar budaya di sekitar Banten (wawancara dengan Siti Hodijah, 9/10/2011).

Sementara itu seorang responden lainnya, yakni bapak Yudi Yuriansyah, S.Pd., guru sejarah dari SMAN 1 Kota Serang, Banten, juga menyatakan sebagai berikut:

Dalam proses belajar dan mengajar di kelas, saya selalu memperhatikan hal-hal penting, seperti: (1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran; (2) Siswa menganggap sejarah sebagai pelajaran menarik, apabila disampaikan secara interaktif dan menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa aktual; (3) Metode yang digunakan ceramah, diskusi, dan penggunaan multimedia; (4) Agar pembelajaran sejarah menarik, maka porsi pengajaran dengan multimedia dan pengajaran interaktif ditingkatkan; dan (5) Evaluasi terhadap tingkat ketercapaian pada akhir pembelajaran (wawancara dengan Yudi Yuriansyah, 9/10/2011).

Responden dari SMAN 3 di Kota Serang, Banten, yaitu bapak Sutrisno Harmedi, S.Pd., menjelaskan mengenai kondisi kekinian pembelajaran sejarah di sekolahnya sebagai berikut:

Menurut saya, gambaran proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru itu adalah: (1) Membuat RPP atau Rencana Program Pembelajaran, membuat resume materi, dan mempersiapkan media; (2) Respon siswa terhadap pembelajaran sejarah di sekolah pada umumnya cukup kondusif, walaupun cenderung pasif; (3) Metode yang digunakan berupa tanya-jawab, diskusi, dan pemberian tugas; (4) Agar materi sejarah itu menarik dan menantang maka usaha yang dilakukan adalah dengan melengkapi media pembelajaran dan mengkaitkan materi sejarah dengan konteks sekarang; serta (5) Sistem evaluasi yang dilakukan adalah dengan cara meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari (wawancara dengan Sutrisno Harmedi, 24/10/2011).

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswi SMAN 1 di Kota Serang, Banten, yang bernama Qisthiya Sukma Nazira (16/10/2011), adalah sebagai berikut: *"Proses pembelajaran sejarah selama ini di kelas cukup baik, gurunya humoris, bikin ketawa terus, dan enggak ngebosenin"*. Responden yang kedua, bernama Rinaldi (16/10/2011) dari Kelas XI IPS 3 dan masih dari sekolah yang sama, menjawab sebagai berikut: *"Proses pembelajaran sejarah sangat baik, karena penyampaian bahan ajar dikemas dengan baik pula, sehingga siswa dapat mengerti"*.

Responden selanjutnya dari SMAN 3 Kota Serang yang bernama Devy Sulihati (10/11/2011), siswi Kelas XI IPS, menjelaskan sebagai berikut: *"Proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru selama ini lumayan jelas dalam penyampaian materinya"*. Sementara itu, Yuniar (10/11/2011), siswi Kelas XII IPS dari sekolah yang sama, mengatakan sebagai berikut: *"Proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru selama ini di kelas sangat mengasyikan, dan dapat mengetahui semua sejarah yang ada"*. Responden lain, dari sekolah yang sama bernama Maya Kholida Fauziyah (10/11/2011), siswi Kelas XII IPS, mengatakan sebagai berikut: *"Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru selama ini di kelas sangat mengasyikan"*.

Walaupun begitu, dari hasil wawancara dengan siswi SMAN 2 di Kota Serang, Banten, yang bernama Sifatul Ismaniah (17/11/2011), siswi Kelas XII IPS 4, ada juga yang mengatakan bahwa proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru selama ini di kelasnya kurang lengkap dan kurang menarik. Siswi lain yang bernama Tatu Choliso (17/11/2011) dari Kelas XII IPS juga mengatakan bahwa proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru selama ini di kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi, mungkin maksudnya agar siswa lebih aktif dan mandiri. Pendapat ini juga diperkuat oleh Dian Nur Azizah (17/11/2011), siswi Kelas XII IPS dari sekolah yang sama.

Sementara itu, hasil wawancara dengan bapak Deni Arif Hidayat, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kota Serang, menyatakan bahwa terus diupayakan agar suasana sekolahnya berbasis spiritual, di antaranya dengan membiasakan pembacaan *asma'ul husna*, shalat dzuhur berjama'ah, adanya program kelas jujur, dan kantin jujur. Selanjutnya, suasana religius di sekolah tersebut digambarkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Sekolah kami berusaha menciptakan suasana yang religius dan ini dapat didukung dengan menampilkan: (1) Pembiasaan membaca *asma'ul husna* sebelum masuk kelas pada jam setengah tujuh pagi; (2) Sholat dzuhur berjama'ah; (3) Mengadakan program kelas jujur, dimana kalau ada ulangan atau test tanpa diawasi oleh guru; (4) Mengadakan kantin jujur, dimana kantin sekolah tanpa dijaga oleh petugas; (5) Pembiasaan sholat duha di Mushola Sekolah; (6) Memperingati hari besar keagamaan dengan mengundang penceramah atau *da'i* dari luar; (7) Berdo'a sebelum belajar; (8) Adanya tempat ibadah, seperti Mushola, yang cukup besar dan memadai, serta di depan Mushola tersebut terpampang kalimat "Ingat, Kita Semua Akan Mati"; dan (9) Setiap guru diarahkan untuk menjadi guru "agama", dalam artian bahwa setiap guru hendaknya menyisipkan pesan-pesan agama dalam materi pelajarannya (wawancara dengan Deni Arif Hidayat, 24/11/2011).

Apabila dilihat dari karakteristik etnik siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian di SMAN 2 Kota Serang, yaitu Kelas X5 dengan persentase siswa dan siswi yang berasal dari daerah Serang/Banten (50%), Sunda (27%), Sumatera (10%), dan Jawa (13%), maka sekolah di daerah Banten telah menunjukkan pluralitas etnik dan budaya. Sekolah-sekolah yang ada di Banten menampung juga para siswa dan siswi yang berasal dari luar Banten, kendatipun prosentasenya masih sedikit.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kondisi pembelajaran sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas), peneliti juga melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 2 di Kota Serang, Banten, yaitu Nengsih Husaeni, S.Pd. Guru yang mengajar mata pelajaran sejarah di Kelas XI Program

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) ini menyatakan sebagai berikut:

Untuk mengetahui pembelajaran sejarah di sekolah kami, dapat dijelaskan bahwa: (1) Pada dasarnya siswa itu menunjukkan minat yang besar terhadap pembelajaran sejarah, apabila guru dapat mengolah dan menyampaikan materi dengan menarik. "Menarik" di sini dalam arti bahwa guru dalam kegiatan belajar-mengajar senantiasa mencari media atau alat bantu belajar yang sesuai dan cocok dengan materi yang akan disampaikan; (2) Guru dalam proses belajarnya juga harus menggunakan metode yang bervariasi, antara lain tanya-jawab dan diskusi yang akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi dan siswa menjadi aktif; dan (3) Guru juga mengadakan studi dan observasi langsung untuk mendekatkan siswa dengan tempat-tempat bersejarah, misalnya membawa siswa ke situs sejarah Banten Lama di Kecamatan Kasemen. Dengan dibawa ke lokasi situs itu, siswa diajak melakukan observasi langsung sambil berwisata, sehingga mereka dapat memahami secara komprehensif bukti-bukti Kerajaan Banten dan bukti-bukti kebesarannya yang masih dapat kita saksikan hingga sekarang. Bukti-bukti itu antara lain Mesjid Agung Banten Lama, Menara, Reruntuhan Keraton Surosowan, Reruntuhan Keraton Kaibon, Benteng *Speelwijk*, Bangunan Tiyamah yang dijadikan Museum, serta benda-benda sejarah dan cagar budaya yang tersimpan di Museum Banten Lama (wawancara dengan Nengsih Husaeni, 24/11/2011).

Menurut Guru Sejarah di SMAN 2 Kota Serang, dengan membawa para siswa ke tempat-tempat bersejarah maka diharapkan siswa akan lebih menghargai dan merasa bangga dengan segala yang dimiliki oleh daerahnya. Selain itu, siswa juga dapat memaknai nilai-nilai religius dan kepahlawanan dari situs yang dia lihat; disamping untuk menunjukkan bahwa Banten, sebagai suatu entitas budaya yang memiliki kebudayaan tersendiri, juga berbeda dengan kebudayaan daerah lain.

Untuk menggali nuansa religi di masyarakat Banten, hasil wawancara dengan bapak Astari (14/11/2010), selaku Kuncen Banten Lama, menyebutkan bahwa nilai-nilai religi dan budaya itu sampai sekarang masih terpelihara dengan baik, antara lain hal tersebut dapat terlihat dari adanya pemeliharaan nilai-nilai religi tersebut pada masyarakat Banten Lama, misalnya dengan adanya kegiatan "panjang mulud", pengajian rutin di mesjid agung Banten Lama, dan peringatan hari besar Islam. Sementara untuk aspek budaya, antara lain, diadakannya latihan qasidahan, seni dzikir Saman, sholawatan, dan lain-lain.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara mengenai nilai-nilai religi dan budaya yang dapat digali dan ditransformasikan dari sejarah kawasan Banten Lama, menurut bapak Yudi Yuriansyah, S.Pd. (9/10/2011), selaku Guru Sejarah di SMAN 1 Kota Serang, mengatakan bahwa unsur nilai yang dapat digali adalah: (1) Kearifan lokal, (2) Nilai kejuangan, dan (3) Dominannya peran ulama dalam kehidupan yang Islami di Banten.

Wawancara dengan bapak Sutrisno Harmedi, S.Pd. (24/10/2011), Guru Sejarah di SMAN 3 Kota Serang, Banten, juga mengatakan bahwa nilai-nilai religi yang dapat diangkat dan ditransformasikan dalam pembelajaran sejarah adalah: (1) Semangat keagamaan, (2) Loyalitas pada agama Islam, (3) Peringatan hari-hari besar agama Islam, dan (4) Upacara selamat anak. Pendapat yang senada juga disuarakan oleh Siti Khodijah, S.Pd. (9/10/2011), Guru Sejarah di SMAN 2 Kota Serang, yang mengatakan bahwa nilai-nilai religi yang dapat diangkat dalam pembelajaran sejarah adalah: (1) Nilai religius dan kepahlawanan, dan (2) Adanya peringatan upacara keagamaan seperti Panjang Mauludan.

Nilai-nilai budaya dalam arti yang spesifik, yaitu kesenian yang masih ada di Banten, dapat diidentifikasi antara lain: *Rampak Bedug, Terebang Gede, Qasidah, Saman, Yalil, Patingtung, Rudat, Pencak Silat, Dzikir Saman, Angklung Buhun, Dogdog Lojor, Bendrong Lesung, Beluk, Kuda Lumping, Gambang Kromong, Tari Cokek*, dan lain-lain. Menurut Tilhami (2004 dan 2007), bentuk-bentuk seni dan budaya di Banten itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Bentuk Seni dan Budaya	Contoh
1.	Seni tradisional yang sangat kental dan diwarnai oleh berkembangnya agama Islam di Banten.	<i>Rampak Bedug, Terebang Gede, Qasidah, Saman, dan Yalil.</i>
2.	Seni tradisional yang merupakan perkawinan dari jiwa patriotik dan keberanian masyarakat Banten dengan budaya Islam.	<i>Patingtung, Rudat, Pencak Silat, dan Dzikir Saman.</i>
3.	Seni tradisional yang merupakan budaya Banten Tua, yang menurut sejarahnya lahir bersama Islam atau sebelum datangnya agama Islam ke Banten.	<i>Angklung Buhun, Dogdog Lojor, Bendrong Lesung, dan Beluk.</i>
4.	Seni tradisional yang datang dari luar Banten dan mengalami proses akulturasi budaya di Banten.	<i>Kuda Lumping, Gambang Kromong, dan Cokek.</i>

Untuk menganalisis dan memberikan validasi terhadap data-data hasil implementasi pembelajaran sejarah yang berbasis religi dan budaya tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Dr. Mohamad Ali Fadilah, Kepala Balai LITBANGDA (Penelitian dan Pengembangan Daerah) Provinsi Banten. Wawancara dilakukan di ruang kerjanya pada hari Selasa, 12 Oktober 2010, pukul 15.30 sampai dengan 17.00 sore. Menurutnya, kondisi kehidupan masyarakat Banten, khususnya generasi muda, bila ditinjau dari aspek kehidupan religi dan budaya adalah sebagai berikut:

[...] generasi muda merasa bangga sebagai orang Banten; dan, selain itu, mereka juga bangga dengan identitas diri sebagai orang Banten yang memiliki sejarah yang begitu gemilang. Sebagaimana kita ketahui bahwa identitas itu senantiasa berinteraksi dan berkembang setiap saat (wawancara dengan Mohamad Ali Fadilah, 12/10/2010).

Ketika disinggung tentang upaya masyarakat Banten dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas masyarakat yang sudah terkenal sejak lama, Dr. Mohamad Ali Fadilah menjelaskan sebagai berikut:

[...] yaitu melalui lembaga keagamaan, seperti pesantren yang dibangun pada masa kolonial awal di Banten. Pesantren ini tidak hanya terdapat di desa-desa dengan para kyai yang kharismatis, bahkan sekarang pesantren yang modern banyak didirikan di kota-kota dengan sistem pendidikan modern. Di Banten ini dikenal sebagai "daerahnya para ulama", sedangkan beberapa kabupaten di Banten juga mendapat sebutan sebagai "kota santri", seperti di Kabupaten Pandeglang (wawancara dengan Mohamad Ali Fadilah, 12/10/2010).

Sedangkan nilai-nilai religi dan budaya yang dapat digali dari khazanah kebudayaan Banten masa lalu, serta upaya untuk menyaring budaya asing, beliau menjelaskan sebagai berikut:

[...] melalui berbagai kegiatan keagamaan, di antaranya dengan membaca ritual *Yasinan* setiap malam Jum'at dan pada hari-hari tertentu, seperti tanggal 12 Rabiul Awal dengan adanya upacara *Panjang Mulud*. Dengan adanya ritual *Panjang Mulud*, misalnya, maka silaturahmi antar desa dan antar kecamatan dapat terjalin. Peringatan 1 Muharram dan *Nuzulul Qur'an* juga merupakan identitas Islam yang ada pada masyarakat Banten (wawancara dengan Mohamad Ali Fadilah, 12/10/2010).

Memang, nilai-nilai religi yang masih ada dan terus dilestarikan oleh masyarakat Banten, paling tidak ada dua hal, yaitu:

**Pertama, Nuansa Religius** dengan menampilkan: (1) Ritual *Yasinan* setiap malam Jum'at; (2) Upacara *Panjang Mulud* pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal; (3) Peringatan tahun baru Islam setiap 1 Muharram; (4) Peringatan *Nuzulul Qur'an* di mesjid-mesjid, musola, dan kantor pemerintahan; (5) Membaca Al-Qur'an; (6) Ziarah kubur untuk mengingat akan mati; dan (7) Kebiasaan berdo'a.

**Kedua, Nuansa Humanis** dengan menampilkan: (1) Rasa hormat terhadap guru-guru; (2) Rasa hormat terhadap kyai dan ustad; (3) Rasa hormat terhadap yang lebih tua; (4) Rasa hormat terhadap orang tua; (5) Hubungan yang erat antara ulama dan umaro; (6) Solidaritas sosial yang tinggi; dan (7) Rasa keberagamaan yang tinggi (Tim DISDIK, 2007).

Mengenai nilai-nilai budaya yang harus dijaga untuk kemudian diwariskan kepada generasi muda Banten, Dr. Mohamad Ali Fadilah menyatakan sebagai berikut:

[...] yang pertama yaitu aspek ke dwi-bahasa, dalam hal ini Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa khas Banten. Ke dwi-bahasa in merupakan pengaruh dari dua Kesultanan Islam, yaitu Demak Bintoro yang mempengaruhi Bahasa Jawa khas

Cirebon; sedangkan Bahasa Sunda merupakan pengaruh dari Kerajaan Hindu Padjadjaran di Pakuan. [...] yang kedua yaitu aspek kesenian, baik yang merupakan asli Banten maupun yang dapat pengaruh dari agama Islam, seperti: *Calung Renteng* di Cibaliung, *Angklung Buhun* di daerah Banten Selatan atau Baduy, serta *Dogdog Lojor* dari Cisungsang, Banten Selatan. Begitu juga dengan seni *Debus*, *Dzikir Saman*, dan *Beluk* (wawancara dengan Mohamad Ali Fadilah, 12/10/2010).

Masih menurut Dr. Mohamad Ali Fadilah, nilai-nilai budaya yang hendaknya dijaga untuk kemudian diwariskan kepada generasi muda di Banten bisa juga melalui lembaga pendidikan formal, selain melalui keluarga dalam pendidikan informal. Nilai-nilai religi dan budaya yang diwariskan dalam pendidikan formal bisa dalam bentuk penyusunan Silabus Muatan Lokal, yaitu mata kuliah "ke-Banten-an", yang didalamnya dibahas masalah ritual keagamaan, kepemimpinan, adat-istiadat, kesenian, dan lain-lain. Selanjutnya, beliau menyatakan sebagai berikut:

[...] sesungguhnya, di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Setiabudhi di Banten telah ada Jurusan Pendidikan Sejarah dimana saya mengajar di sana dan sudah mulai ada muatan lokal "ke-Banten-an" ini. Sementara di Kabupaten Serang, yang saya tahu, muatan lokalnya juga ada Bahasa Jawa Serang, akan tetapi belum terorganisir dan terstruktur dengan baik. Di Banten Selatan bahkan masih menggunakan Bahasa Sunda dengan menggunakan buku-buku ragam budaya. Semua muatan lokal itu dapat disisipkan pada mata pelajaran lain yang ada irisannya dengan muatan lokal "ke-Banten-an" seperti pelajaran sejarah, bahasa, agama, atau bahkan bisa menjadi mata pelajaran tersendiri (wawancara dengan Mohamad Ali Fadilah, 12/10/2010).

Nilai-nilai budaya dan religi di Banten pada akhirnya harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa atau sekolah dan oleh masyarakat melalui cara-cara sebagai berikut: (1) Program pemerintah harus peduli kepada siswa atau sekolah dengan orientasi belajar di luar sekolah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya; (2) Memperkenalkan *out door class system*, seperti kegiatan karyawisata sejak mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan mengunjungi situs Banten Girang, Banten Lama, tempat ziarah ke makam Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Asnawi di Caringin, Labuan, Banten; (3) Memperkenalkan bangunan-bangunan peninggalan kolonial di Kota Serang dan Pandeglang, bisa juga dengan mengunjungi desa adat, dan daerah *ulayat* seperti daerah Baduy sebagai wujud apresiasi terhadap keragaman khazanah budaya Banten; serta (4) Membiasakan proses pembelajaran di kelas melalui tugas-tugas tertentu, seperti membuat makalah, bahan ajar, media pembelajaran, gambar foto pahlawan atau pejuang dari Banten, film-film dokumenter tentang

Kesultanan Banten, film perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang yang diperankan oleh para siswa itu sendiri (TSK, 2003; Taufik & Ahmad, 2010; dan wawancara dengan Mohamad Ali Fadilah, 12/10/2010).

## PEMBAHASAN

Banten merupakan provinsi yang masyarakatnya terkenal religius. Namun, tidak jarang kita menemukan berbagai faham sinkretis yang mewarnai tingkah-laku masyarakat Banten. Salah satu penyebabnya adalah karena masyarakat Banten tidak mudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan nenek-moyang mereka (baca: Hindu-Budha). Tingkah-laku sinkretis yang diwarisi dari generasi dahulu ke generasi berikutnya ini bahkan telah menginternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya pada masyarakat Banten tradisional yang memadukan unsur-unsur kepercayaan lama dengan unsur-unsur kepercayaan baru. Masyarakat kota yang mengenyam pendidikan Barat rasional sekalipun masih ada yang percaya pada hal-hal gaib. Hal ini sejalan dengan pendapat Frazer (1854-1941) bahwa manusia, dalam memecahkan beberapa persoalan hidup, selalu menggunakan akal dan sistem pengetahuan yang dimilikinya. Akan tetapi, karena kemampuan akal dan sistem pengetahuan itu terbatas maka manusia pun menggunakan magis atau ilmu gaib (dalam Koentjaraningrat, 1987:84).

Karena penggunaan magis juga acapkali tidak berhasil, maka mulailah manusia yakin bahwa alam semesta ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia. Dari anggapan ini kemudian manusia berusaha menjalin hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Pandangan ini juga selaras dengan pendapat E.B. Taylor (1942), yang menyatakan bahwa agama adalah keyakinan tentang makhluk spiritual (roh-roh) dan keyakinan ini berasal dari kebudayaan animis. Ia juga berpendirian bahwa religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa yang sudah meninggal, terutama roh nenek-moyang (Tylor, 1942:58).

Mengenai asal-usul religi, Herbert Spencer (1965) mengemukakan teorinya bahwa semua itu bermula karena manusia sadar dan takut akan maut. Bentuk religi yang tertua ini, pada semua bangsa di dunia, akan berevolusi ke bentuk religi yang, menurut Herbert Spencer (1965), merupakan tingkat evolusi yang lebih kompleks dan berdiferensiasi, yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kebijaksanaan, dewa perang, dewi kecantikan, dewa maut, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada masyarakat Banten juga masih mempercayai akan roh-roh nenek-moyang atau orang suci yang dapat membawa berkah dan menyelamatkan mereka, dengan cara melakukan tradisi ziarah ke makam-makam para wali atau yang dianggap memiliki *karomah*.

Sementara itu, proses Islamisasi suku bangsa Jawa, termasuk Banten, bukanlah merupakan peralihan agama tetapi lebih pada pergulatan dalam bidang budaya. Hal ini sejalan dengan teori dari R. Linton (1984) bahwa budaya materil akan lebih cepat berubah bila dibandingkan dengan budaya non-materil, termasuk agama. Di Banten, kepercayaan terhadap mitos, adat-istiadat, dan budaya lama nampaknya masih dipegang erat oleh sebagian besar masyarakat.

Agama Hindu dan Budha di Jawa, dalam kajian sejarah, menyebar secara struktural, yakni melalui pengaruh kerajaan sehingga kurang mengakar di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Simuh (2003) yang mengatakan bahwa agama Hindu dan Budha memang kurang mengakar dalam kalangan petani atau masyarakat akar rumput; dan ini menjadi faktor yang memudahkan penyebaran agama Islam. Agama Islam yang datang ke Indonesia, menurut Simuh (2003) pula, bercorak sufistik. Mengingat alam pikiran dalam sufisme itu selaras dengan alam pikiran dalam animisme-dinamisme, maka agama Islam yang bercorak sufistik disambut sebagai penyempurna warisan budaya masyarakat. Apalagi ditambah dengan adanya mitos para wali atau orang suci, maka kepercayaan ini memperoleh sambutan yang hangat di kalangan masyarakat Jawa, baik di pedesaan maupun di kota pesisiran (Simuh, 2003:74-75). Perlu dicatat juga bahwa penyebaran agama Islam melalui dakwah dan pendidikan itu bergerak perlahan dari daerah-daerah pedesaan dan kota pesisiran di Jawa, termasuk di daerah pesisir Banten.

Sinkretisme antara tradisi lama dengan ajaran Islam dalam masyarakat semacam ini tidak hanya khas di Jawa. Di luar Jawa, seperti pada masyarakat Sumatera Barat dan budaya Melayu pada umumnya, juga terjadi pelestarian adat-istiadat pra-Islam. Jadi, adat-istiadat lama tetap terjalin dengan ajaran Islam. Dalam ungkapan Bahasa Minang, misalnya, dikatakan bahwa "*adat bersendi syara', dan syara' bersendi kitabullah*". Ungkapan ini menunjukkan adanya ketahanan warisan adat-istiadat pra-Islam yang sinkretis dengan ajaran Islam. Mengapa hal ini bisa terjadi? Ternyata, adat-istiadat lama itu tidak dihilangkan ketika seseorang memeluk agama Islam; bahkan kemudian adat-istiadat lama itu di-Islam-kan atau diselaraskan dengan tradisi Islam (Madjid, 1995).

Kepercayaan dan adat-adat lama di atas dipercayai oleh masyarakat petani, atau tingkat akar rumput, sebagai tradisi ahli *Sunnah wal Jama'ah* oleh generasi-generasi berikutnya di Banten hingga sekarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Clifford Geertz (1996) bahwa agama *abangan* adalah agama golongan petani di pedesaan dan lapisan bawah di kota-kota, yang mengandung banyak unsur kepercayaan lokal, penghormatan terhadap beragam roh dan makhluk halus yang baik maupun yang jahat; sedangkan unsur-unsur Islam yang puritan di dalamnya hanya dipahami agar selaras dengan tradisi dan budaya lokal oleh para penganutnya.

William F. Ogburn (1964) berpendapat bahwa ketegangan budaya disebabkan oleh derasnya budaya materil yang datang pada sebuah masyarakat. Budaya materil tersebut kemudian diadopsi dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks masyarakat di Banten, hal ini secara kasat mata dapat dilihat dengan menjamurnya supermarket, rumah-rumah makan, tempat-tempat hiburan, dan kebudayaan fisik dan materil lainnya; tetapi di sisi lain, adat dan kepercayaan masyarakat Banten tetap bertahan di tengah-tengah derasnya arus budaya materil itu. Hal ini bisa mengakibatkan adanya kegamangan dalam berpikir dan bertindak, karena secara mental belum siap. Hal ini pulalah yang disebut oleh William F. Ogburn (1964) sebagai *cultural lag*.

Sementara itu Anthony Giddens (2001) menyatakan bahwa kekuasaan yang bersifat impersonal itu dikendalikan oleh segelintir elit, atau para profesional lintas-budaya, dibawah kendali pemilik modal (*corporate*) yang menjalankan budaya global. Dalam hal ini, suatu bangsa atau masyarakat, termasuk masyarakat Banten, akan menjadi terintegrasi ke dalam struktur-struktur kekuasaan yang dikendalikan oleh para elit tersebut. Namun, di sisi lain, masyarakat Banten juga akan tetap eksis dalam tataran ide, gagasan, atau pemikiran, suatu masyarakat yang hanya ada dalam bayang-bayang atau pikiran seseorang karena satu sama lain sesungguhnya tidak saling mengenal. Itulah masyarakat yang ada hanya dalam "bayangan" sebagaimana disinyalir oleh Benedict R.O'G. Anderson (2001).

Dalam konteks teorinya Benedict R.O'G. Anderson (2001), masyarakat Banten diperkenalkan oleh derasnya informasi melalui media cetak dan elektronik; yang menjadikan mereka seakan-akan dekat seperti saudara, padahal jauh dan tidak pernah ketemu satu sama lain serta rapuh dari ikatan solidaritas sosial yang sesungguhnya. Solidaritas sosial ini merupakan satu jiwa (*soul*) dan sebagai cikal-bakal daripada nasionalisme awal, sebelum suatu masyarakat memasuki zaman industri dan era teknologi informasi.

Budaya Banten, seperti kebudayaan daerah lain di Indonesia, nampaknya bernasib sama, yakni disatukan dalam kesatuan budaya global dalam homogenisasi gaya hidup yang populer atau budaya pop, baik dalam identitas diri maupun pandangan hidup. Bahkan homogenisasi budaya ini dibuat menjadi suatu keharusan sejarah, dan semua orang merasa betah hidup di dalamnya dengan ciri-ciri: makanan cepat saji dengan minuman *coca-cola*, menonton film, pakaian yang serba minim, lagu-lagu pop, belanja di supermarket atau *mall*, pembayaran dengan kartu kredit, dan sebagainya.

Budaya global ini berjalan secara perlahan, namun pasti, untuk memaksa budaya lokal menyerah atau menjadi pecundang (*the loser*) dalam pandangan Paul Kennedy (1995). Situasi ini akan mengakibatkan budaya lokal mengalami kekosongan identitas dan nilai-moral sehingga budaya dan kearifan lokal akan ditinggalkan; dan hal ini dapat terlihat dari

semakin tingginya nilai-nilai individualisme, liberalisme, dan hedonisme – yang sebenarnya juga merupakan pengaruh dari modernisme. Salah satu bentuk nyata dari budaya globalisasi di Banten adalah berkembangnya apa yang disebut sebagai ”budaya populer”, yang tidak lain merupakan wujud dari proses pem-Barat-an atau *Westernisasi* itu sendiri (Said, 2001; dan TPSK, 2003).

Budaya global nampaknya tidaklah netral dan ianya mendorong masyarakat dunia ke arah konsumerisme melalui iming-iming kepemilikan dan gaya hidup yang mewah. Itulah ciri utama dari konsumerisme yang sesungguhnya. Melalui cara-cara itu, secara perlahan, terbentuk suatu masyarakat yang memburu kebutuhan hidup demi status dan gaya penampilan yang serba profan. Budaya global disemai dalam era globalisasi, saling kait-mengkait dengan gaya hidup konsumerisme yang mampu melumpuhkan kekuatan kultural dan sosial suatu bangsa, dalam hal ini tidak terkecuali dengan masyarakat di Banten. Budaya global juga membawa sebuah ambivalensi yang tidak sederhana, yakni mempertentangkan dua kekuatan: lokal dan modal. Kekuatan modal merupakan gerakan homogenisasi, menciptakan budaya dan masyarakat dunia yang lebih homogen dalam rangka menciptakan pasar bagi produk-produk kapitalisme dunia (Giddens, 2001; dan Taufik & Ahmad, 2010).

Adapun kekuatan lokal adalah kelompok yang bertujuan untuk menghidupkan atau menumbuhkan kembali budaya, nilai-nilai, dan kearifan lokal. Munculnya gerakan pecinta *local wisdom* ini merupakan wujud resistensi dan mekanisme mempertahankan diri terhadap homogenitas masyarakat dunia, sebagaimana yang disinyalir oleh Edwar W. Said (2001). Setelah bangsa-bangsa di Asia dan Afrika merdeka dari penjajahan bangsa-bangsa Barat, mereka ternyata belum merdeka dari segi keilmuan karena bangsa-bangsa yang baru merdeka ini masih harus belajar dari negera-negara Barat yang telah menjajahnya (Said, 2001). Hal ini sungguh ironis, dari segi nilai-nilai dan budaya spiritual, mengingat di dunia Timur sendiri terdapat ajaran-ajaran besar dari para filosofis kenamaan pada zamannya, baik dari Islam maupun Persia dan dari India dengan Hindu-Budhanya maupun dari Cina dengan Konfusianismenya.

Dalam konteks ini, kebudayaan Banten merupakan integrasi dari banyak komunitas yang majemuk dan membentuk suatu kebudayaan kosmopolit. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi budaya dari R. Linton (1984) yang mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan budaya. Berkembangnya kebudayaan Banten juga karena dipengaruhi oleh ”kontribusi” banyak budaya, baik dari dalam maupun dari luar.

Sepanjang sejarah, hampir tidak ada budaya yang lepas dari pengaruh budaya luar, tidak terkecuali dengan Indonesia, termasuk budaya Banten. Memang banyak pihak yang meratapi kepunahan budaya lokal

akibat tergerus oleh budaya luar yang lebih besar dan kuat. Maka, untuk mengantisipasi dan mencegah kepunahan unsur budaya lokal tersebut, perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Kebudayaan Banten mesti diwariskan kepada generasi penerus dan tidak boleh dibiarkan hidup secara pasif; serta (2) Nilai-nilai lama suatu kebudayaan yang diwariskan itu harus dikaji, dianalisis, serta diberi ruang dan spirit baru yang sesuai dengan jiwa zaman atau *zeitgeist*, sehingga tetap dapat bertunas serta hidup subur di tengah-tengah masyarakat pendukungnya (Gottschlak, 1979; dan Tihami, 2007).

Akhirnya, bagi masyarakat Banten diperlukan kegiatan mencipta dan mengkreasi budaya baru yang telah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang telah berubah dengan nilai-nilai dan standar hidup yang baru pula. Untuk itu diperlukan kelompok kecil yang kreatif dan inovatif (*creative minority*) sebagai agen perubahan (*agent of social change*) bagi masyarakat Banten dan kebudayaannya, yang tengah mengalami perkembangan di tengah-tengah arus budaya global.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi pembelajaran sejarah yang berbasis religi dan budaya di kawasan Banten Lama, yang merupakan suatu kajian transformatif nilai-nilai religi dan budaya dalam pendidikan sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kota Serang, Banten, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pembelajaran sejarah di sekolah yang selama ini digunakan oleh guru-guru di SMA di Kota Serang, Banten, sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para siswa yang menurut mereka suasana pembelajaran sejarah di kelas sangat menyenangkan, tetapi ada juga siswa yang menjawab bahwa keterangan yang disampaikan guru masih belum detail. Namun demikian masih diperlukan adanya inovasi-inovasi yang harus dilakukan oleh guru agar “kemasan” pembelajaran sejarah lebih menarik lagi. Respons siswa terhadap materi pembelajaran sejarah oleh guru mereka juga cukup menyenangkan. Hal ini dikarenakan guru senantiasa, sebelum melakukan proses pembelajaran, melakukan persiapan yang baik menyangkut pembuatan RPP (Rencana Program Pembelajaran), ringkasan materi, dan mempersiapkan media pembelajaran. Dalam hal ini respons siswa pun cenderung positif dan baik, serta antusiasme siswa juga baik.

Dalam menerangkan materi pembelajaran, guru sejarah menerapkan metode yang beragam atau bervariasi seperti metode diskusi, tanya-jawab,

dan pembelajaran yang kontekstual. Guru juga dipandang perlu untuk melakukan pemilihan materi sejarah dengan menyisipkan muatan lokal agar menjadi menarik. Selain itu, guru sejarah juga diharapkan dapat memilih metode yang lebih banyak melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran serta dapat melengkapi media pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru sejarah senantiasa melakukan evaluasi, baik itu berbentuk lisan atau tulisan tergantung dengan ketersediaan waktu.

Berkaitan dengan pembelajaran yang berbasis religi dan budaya, guru sejarah sebelum memulai pembelajaran senantiasa meminta kepada siswa untuk berdo'a terlebih dahulu dan ada KULTUM (Kuliah Tujuh Menit) tentang masalah moral, budaya, dan agama. Di setiap meja guru juga terdapat Al-Qur'an. Hal ini, menurut Kepala Sekolah, agar guru apabila menerangkan pembelajaran selalu dikaitkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sehingga keyakinan siswa terhadap agama yang dianutnya makin rasional dan menambah keimanan siswa tersebut. Perilaku jujur, seperti tidak mencontek di kelas, juga selalu guru peringatkan kepada setiap siswanya.

Kedua, hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai religi dan budaya yang dapat digali dan ditransformasikan dari sejarah kawasan Banten Lama, antara lain: (1) nilai religius dan kepahlawanan; serta (2) semangat keagamaan dalam keragaman budaya seperti upacara-upacara tradisonal *Panjang Mulud*, peringatan hari besar Islam, upacara selamatan, dan tradisi ziarah kubur ke makam yang dianggap memiliki "karomah". Dilihat dari sistem religi, masyarakat Banten Lama memiliki elemen-elemen dalam upacara agama. Agama Islam, sebagai agama resmi keraton dan keseluruhan wilayah Kesultanan Banten, dalam upacara-upacara mempunyai sistem sendiri yang meliputi peralatan upacara, pelaku upacara, dan jalannya upacara. Misalnya dalam ibadah sholat, ada peralatannya dari sejak mesjid, *bedug*, *tongtong*, menara, *mihrab*, *padasan*, *pekulen*, dan lain-lain. Demikian pula ada pelakunya, yakni sejak mulai dari *imam*, *makmum*, tukang *adzan*, busana Muslim, dan lain-lain sampai kepada tata-cara upacaranya.

Dilihat dari aspek budaya, masyarakat Banten masih kental dengan: (1) Seni tradisional yang diwarnai oleh agama Islam, seperti *Rampak Bedug*, *Terebang Gede*, *Qasidah*, *Saman*, dan *Yalail*; (2) Seni tradisional yang merupakan perkawinan antara jiwa patriotik dengan budaya Islam, seperti *Debus*, *Patingtung*, dan *Rudat*; (3) Seni tradisional yang merupakan budaya Banten lama pra-Islam, seperti *Angklung Buhun*, *Dogdog Lojor*, *Bendrong Lesung*, dan *Beluk*; serta (4) Seni tradisional yang datang dari luar Banten melalui proses akulturasi budaya, seperti *Kuda Lumpung*, *Gambang Kromong*, dan *Tari Cokok*.

*Ketiga*, implementasi pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai religi dan budaya merupakan suatu kajian transformatif dalam pendidikan sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini dilakukan dengan cara para siswa belajar tentang materi sejarah yang berkaitan dengan sejarah lokal; melakukan studi dan observasi langsung ke situs-situs cagar budaya Banten; mengkaitkan materi pelajaran yang tertera di buku atau kurikulum dengan konteks sekarang; serta dengan pemberian tugas seperti menyusun makalah, berdiskusi, bermain peran, dan wawancara dengan tokoh-tokoh sejarah dan budaya Banten.

*Keempat*, aktualisasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan nilai-nilai religi dan budaya Banten, baik bagi siswa maupun bagi guru, adalah beragam. Bagi siswa, aktualisasi nilai-nilai religi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari nampak dengan diadakannya pembiasaan beribadah sesuai dengan ajaran agama; disisipkannya materi IMTAK (Iman dan Takwa) dalam semua pelajaran di sekolah; serta mengunjungi dan memaknai situs-situs sejarah dan cagar budaya di Banten. Sedangkan bagi guru, aktualisasi nilai-nilai religi dan budaya tersebut merupakan tantangan bagaimana bisa melahirkan peserta didiknya yang berkarakter, yaitu siswa yang mandiri, berbudi pekerti luhur, sholat tepat waktu, menjaga kebersihan, hormat pada guru, memiliki sifat yang jujur, dan bertanggung jawab.

## Bibliografi

- Anderson, Benedict R.O'G. (2001). *Komunitas-komunitas yang Terbayang*. Yogyakarta: Penerbit Insist bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Collingwood, R.G. (1959). "The Historical Imagination" dalam Hans Meyerhoff [ed]. *The Philosophy of History in our Time: An Anthology*. Garden City, New York: Doubleday & Company.
- Creswell, J.W. (1994). *Qualitative & Quantitative Approachs*. London and New Delhi: SAGE Publications.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradistions*. London and New Delhi: SAGE Publications.
- DEPDIKNAS [Departemen Pendidikan Nasional]. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford. (1996). *Agama Jawa*. Yogyakarta: Bentang, Terjemahan.
- Giddens, Anthony. (2001). *Runaway World, Dunia yang Lepas Kendali: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita?* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottschlak, L. (1979). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI [Universitas Indonesia].
- Kahmad, Dadang. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kennedy, Paul. (1995). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Terjemahan.

- Kluckhohn, C. & B. Strodtbeck. (1961). *Variation in Values Orientation*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia].
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia].
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Linton, R. (1984). *Antropologi: Suatu Penyelidikan Manusia*. Bandung: Penerbit Jemars, Terjemahan.
- Lincoln, Y.S. & E.G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California, Beverly Hills: Sage Publications.
- Madjid, Nurholish. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina.
- Malinowski, B. (1935). *Coral Gardens and Their Magic*. London: Kegan Paul.
- McMillan, J.H. & S. Schumacher. (2001). *Research in Education*. New York: Longman.
- Meyerhoff, Hans [ed]. (1959). *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology*. Garden City, New York: Doubleday & Company.
- Ogburn, William F. (1964). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. Gloucester, Mass: Peter Smith.
- Said, Edward W. (2001). *Orientalism: Western Representations of the Orient*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Spencer, Herbert. (1965). *The Man Versus the State*. Caldwell, Idaho: Caxton.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Encep. (2012). "The Implementation of History Education Based on Religion and Culture in Old Banten Area". Paper presented in an International Conference of Character Education (ICCE) in Yogyakarta, Indonesia.
- Susan, S. & S. William. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Taufik, E.R. & I. Ahmad. (2010). *Denyut Budaya Banten*. Serang: Leppemas STIE Banten.
- Tihami. (2004). "Khazanah Budaya Banten". Makalah disajikan dalam Seminar Sejarah dan Kebudayaan Banten, Pusat Kajian Sejarah dan Budaya STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Serang: 1 Juli.
- Tihami. (2007). *Profil Seni dan Budaya Banten*. Serang, Banten: Penerbit STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin.
- Tim DISDIK [Dinas Pendidikan]. (2007). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang, Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten dan BP-3 Serang.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. London: Hazel Watson & Viney Ltd. Aylesbury Buck.
- Topolski, J. (1990). *Narration and Explanantion: Contribution to the Methodology of the Historical Research*. Amesterdam-Atlanta, G.A.: Rodopi.
- TPSK [Tim Penyusunan Subdin Kebudayaan]. (2003). *Profil Seni Budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- TSK [Tim Subdin Kebudayaan]. (2003). *Benda Cagar Budaya dan Situs Kepurbakalaan Provinsi Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Taylor, E.B. (1942). *Primitive Culture*. New York: Happer Torchbooks.
- Wawancara dengan Mohamad Ali Fadilah, Kepala Balai LITBANGDA (Penelitian dan Pengembangan Daerah) Provinsi Banten, di Kota Serang, Banten, pada tanggal 12 Oktober 2010.
- Wawancara dengan Astari, Kuncen Banten Lama, di Kota Serang, Banten, pada tanggal 14 November 2010.

- Wawancara dengan Nengsih Husaeni, Guru Sejarah di Kelas XI Program IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 2 Kota Serang, Banten, pada tanggal 9 Oktober 2011 dan 24 November 2011.
- Wawancara dengan Siti Hodijah, Guru Sejarah di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 1 Kota Serang, Banten, pada tanggal 9 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Yudi Yuriansyah, Guru Sejarah di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 1 Kota Serang, Banten, pada tanggal 9 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Qisthiya Sukma Nazira, Siswi di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 1 Kota Serang, Banten, pada tanggal 16 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Rinaldi, Siswa Kelas XI IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) 3 di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 1 Kota Serang, Banten, pada tanggal 16 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Sutrisno Harmedi, Guru Sejarah di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 3 Kota Serang, Banten, pada tanggal 24 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Devy Sulihati, siswi Kelas XI IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 3 Kota Serang, Banten, pada tanggal 10 November 2011.
- Wawancara dengan Maya Kholida Fauziah, siswi Kelas XII IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 3 Kota Serang, Banten, pada tanggal 10 November 2011.
- Wawancara dengan Yuniar, siswi Kelas XII IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 3 Kota Serang, Banten, pada tanggal 10 November 2011.
- Wawancara dengan Dian Nur Azizah, siswi Kelas XII IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) 4 di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 2 Kota Serang, Banten, pada tanggal 17 November 2011.
- Wawancara dengan Sifatul Ismaniah, siswi Kelas XII IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) 4 di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 2 Kota Serang, Banten, pada tanggal 17 November 2011.
- Wawancara dengan Tatu Choliso, siswi Kelas XII IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) 4 di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 2 Kota Serang, Banten, pada tanggal 17 November 2011.
- Wawancara dengan Deni Arif Hidayat, Kepala Sekolah SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 2 di Kota Serang, Banten, pada tanggal 24 November 2011.
- Widja, I Gde. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.



Gambar Keluarga Masyarakat Banten  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com), 20/5/2012)

Bagi masyarakat Banten diperlukan kegiatan mencipta dan mengkreasi budaya baru yang telah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang telah berubah dengan nilai-nilai dan standar hidup yang baru pula. Untuk itu diperlukan kelompok kecil yang kreatif dan inovatif (*creatif minority*) sebagai agen perubahan (*agent of social change*) bagi masyarakat Banten, dan kebudayaannya, yang tengah mengalami perkembangan di tengah-tengah arus budaya global.